

## **Analisis Kemandirian Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Kota Baru**

**Nurlaela Windiya Sari<sup>1\*</sup>, Iyan Rosita Dewi Nur<sup>2</sup>**

<sup>1) 2)</sup> **Universitas Singaperbangsa Karawang**

*Jl. H.S. Ronggowaluyo Telukjambe Timur Karawang, Jawa Barat*

*\*Korespondensi Penulis : 1910631050155@student.unsika.ac.id*

*DOI: 10.35706/rjrrme.v2i1.7156*

*Disubmit: 2 Oktober 2022; Direvisi: 1 April 2023; Diterima: 28 April 2023*

### **ABSTRACT**

*The problem that is often found in mathematics is that students are often dependent on other people in doing assignments. This study aims to analyze student self regulated learning in learning mathematics. This research is a type of research with a qualitative approach and the method used is a descriptive method. The selection of research subjects used purposive sampling so that the number of subjects studied was 5 students. The data collection technique used a self regulated learning questionnaire, interview, and observation. The data analysis technique used is an interactive model according to Miles & Huberman. The results showed Subject 5 can identify errors in completing math tasks, Subject 2 needs encouragement from others when studying math and feel less confident when doing math test questions, Subject 3 can complete difficult math tasks well but Subject 3 is lacking in finding learning resources to better understand the subject matter Mathematics is being studied, Subject 4 has a willingness to learn on its own but does not increase the number of practice questions and only uses learning resources used by the teacher. Subject 1 is lazy in doing math assignments and feels anxious in learning math.*

**Keywords:** *Analysis, self regulated learning, Mathematics*

### **ABSTRAK**

Permasalahan yang sering ditemukan dalam pembelajaran matematika adalah seringkali siswa ketergantungan dengan orang lain dalam mengerjakan tugas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemandirian belajar siswa pada pembelajaran matematika. Penelitian ini merupakan penelitian dengan jenis pendekatan kualitatif dan metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Pemilihan subjek penelitian menggunakan *purposive sampling* sehingga diperoleh banyak subjek yang diteliti adalah 5 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan angket kemandirian belajar, wawancara, dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu model interaktif menurut Miles & Huberman. Hasil penelitian menunjukkan subjek 5 dapat mengidentifikasi kesalahan dalam penyelesaian tugas matematika, subjek 2 perlu dorongan dari orang lain ketika belajar matematika dan merasa kurang yakin ketika mengerjakan soal tes matematika, subjek 3 dapat menyelesaikan tugas matematika yang sulit dengan baik, akan tetapi subjek 3 kurang dalam mencari sumber belajar untuk lebih memahami materi pelajaran matematika yang sedang dipelajari, Subjek 4 memiliki kemauan belajar sendiri tetapi kurang memperbanyak latihan soal dan ia hanya menggunakan sumber belajar yang digunakan oleh guru saja. Subjek 1 malas dalam mengerjakan tugas matematika dan merasa cemas dalam belajar matematika.

**Kata kunci:** *Analisis, Kemandirian Belajar, Matematika*

### **PENDAHULUAN**

Matematika adalah salah satu mata pelajaran penting yang diterapkan dalam proses pendidikan di Indonesia. Hal tersebut mengakibatkan matematika menjadi mata pelajaran yang diajarkan pada setiap jenjang pendidikan di Indonesia. Mata pelajaran matematika diberikan kepada siswa agar dapat mengembangkan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif. Seperti yang diungkapkan oleh Sumarmo (Nurhafsari & Sabandar, 2018) bahwa pembelajaran matematika diharapkan dapat mengembangkan 1) kemampuan siswa dalam berpikir secara matematis yang mencakup memecahkan persoalan, pemahaman, penalaran, komunikasi, serta koneksi matematis; 2) kemampuan siswa berpikir kritis serta perilaku siswa

yang terbuka dan obyektif; 3) disposisi matematis siswa atau kebiasaan dan perilaku siswa dalam pembelajaran yang memiliki disposisi matematis yang berkualitas.

Ciri-ciri kemandirian belajar matematika antara lain: 1) menelaah kebutuhan belajar matematika, memilih tujuan, membuat program belajar; 2) menentukan serta mengaplikasikan strategi belajar; 3) mengontrol dan melakukan penilaian terhadap strategi yang sudah digunakan (Nurhafsari & Sabandar, 2018).

Schunk dan Zimmerman (Zamnah, 2017) berpendapat bahwa kemandirian belajar merupakan proses yang terjadi pada belajar karena ditentukan oleh pemikiran siswa, perasaan, strategi yang dipergunakan, dan perilaku siswa yang menunjuk pada pencapaian tujuan pada belajar. Kemandirian belajar adalah kemampuan siswa dalam mengontrol serta mengatur diri dalam melakukan kegiatan belajarnya. Sejalan dengan Sugandi (Sulistiyani et al., 2020) bahwa kemandirian belajar adalah suatu proses belajar dimana siswa memiliki perilaku inisiatif dalam belajar, mampu menentukan kebutuhan belajar, melihat kesulitan pada belajar sebagai tantangan, siswa bisa memanfaatkan berbagai sumber belajar yang relevan, memilih dan menetapkan strategi dalam belajar, mengevaluasi proses dan akibat belajar, serta memiliki konsep diri. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuliati & Saputra (2020) yang menyatakan bahwa kemandirian belajar adalah kesadaran diri sendiri untuk belajar secara mandiri tanpa bantuan orang lain dan bertanggung jawab atas hasil yang akan dicapai. Kemandirian belajar berperan penting dalam memberikan kontribusi yang besar pada proses menciptakan lingkungan belajar dan kesuksesan seseorang dalam belajar. Kemandirian siswa dapat mengatur waktu belajar secara efektif sehingga siswa mempunyai kedisiplinan proses belajar yang baik.

Kemandirian belajar menunjukkan kesiapan seorang siswa dalam menentukan mampu atau tidaknya seorang siswa dalam menentukan strategi belajarnya. Adapun karakteristik kemandirian belajar agar siswa memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Menurut Supianti dalam (Kusuma, 2020) mengemukakan bahwa karakteristik kemandirian belajar adalah sebagai berikut: (1) Individu mendesain belajar secara sendiri sesuai dengan kebutuhan yang bersangkutan; (2) Individu memilih kiat pembelajaran dan melaksanakan desain belajarnya; dan (3) individu memantau kemajuan belajarnya sendiri, mengevaluasi, hasil belajarnya, serta membandingkan dengan standar tertentu.

Hasil observasi awal yang dilaksanakan pada hari Jum'at, 12 November 2021 di SMP Negeri 1 Kota Baru terlihat bahwa para siswa masih belum memiliki kemandirian belajar yang optimal. Hal ini karena kurangnya keinginan diri siswa dalam belajar matematika dan selalu bergantung dengan orang lain dalam menyelesaikan tugas matematika. Kemandirian belajar dapat merubah seseorang untuk melakukan aktivitas belajar dengan cara mandiri, motivasi yang dibangun sendiri dan yang terpenting merupakan hasil dari latihan sendiri tanpa bergantung pada orang lain serta dapat digunakan untuk memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi (Nufus dkk., 2019). Begitu pula kegiatan belajar yang diiringi dengan sikap belajar mandiri, maka siswa akan bertanggung jawab atas pembelajarannya, memiliki keinginan dan kedisiplinan yang tinggi dengan begitu prestasi yang dicapai akan lebih maksimal (Asmar, 2018). Rendahnya kemandirian belajar ini sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa terutama pada pelajaran matematika.

Pentingnya kemandirian belajar dalam menunjang hasil belajar matematika dikuatkan dengan hasil beberapa penelitian. Hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh Saravani, Marziyeh, dan Jenaabadi (2017) menunjukkan bahwa kemandirian belajar berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika. Pentingnya kemandirian belajar dalam

matematika ini didukung oleh hasil studi Hargis (Sumarmo, 2013) yang mengungkapkan bahwa individu yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi akan cenderung belajar lebih baik, mampu memantau, mengevaluasi, dan mengatur belajarnya secara efektif; menghemat waktu dalam menyelesaikan tugasnya; mengatur belajar dan waktu secara efisien, dan memperoleh skor yang tinggi dalam sains. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar sangat diperlukan untuk membentuk kebiasaan individu dalam belajar matematika dalam mendapatkan hasil capaian prestasi belajar sesuai target dan harapan baik yang diinginkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul analisis kemandirian belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kota Baru. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis lebih dalam tentang kemandirian belajar siswa di SMP Negeri 1 Kota Baru.

## METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian dengan jenis pendekatan kualitatif dan metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Pemilihan subjek penelitian menggunakan *purposive sampling* sehingga diperoleh banyak subjek yang diteliti adalah 5 siswa pada kelas VIII-H SMP Negeri 1 Kota Baru. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tujuh indikator kemandirian belajar yang disampaikan oleh Sumarno (2004) untuk menyusun butir pernyataan pada angket kemandirian belajar. Adapun tujuh indikator tersebut yaitu: a) inisiatif belajar; b) mendiagnosa kebutuhan belajar; c) menetapkan target dan tujuan belajar; d) memandang kesulitan sebagai tantangan; e) memanfaatkan dan mencari sumber belajar yang relevan; f) memilih dan menetapkan strategi belajar, dan g) mengevaluasi proses dan hasil belajar.

Instrumen penelitian berupa angket dan wawancara. Wawancara digunakan untuk memperkuat data sedangkan angket terdiri dari 34 pernyataan dan 4 pilihan jawaban yaitu : Sangat Sering (SS), Sering (S), Kadang-kadang (KD) dan Tidak Pernah (TP). Skor setiap pernyataan berkisar 1 sampai 4 serta memiliki dua macam pernyataan yaitu pernyataan positif dan pernyataan negatif yang masing-masing skor penilaiannya berbeda.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis secara deskriptif, karena penelitian ini untuk menganalisis kemandirian belajar siswa menurut teori Miles dan Huberman yaitu dengan beberapa langkah diantaranya : 1.) pengumpulan data; 2.) mereduksi data; 3) menyajikan data; 4) menarik kesimpulan (Sugiyono, 2016). Perhitungan persentase jawaban subjek penelitian menggunakan cara dibawah ini.

$$\text{persentase skor} = \frac{\text{jumlah skor}}{\text{skor ideal}} \times 100\%$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Analisis Subjek 1

S-1 mengisi angket kemandirian belajar dengan skor total yaitu 50. Pada indikator pertama yaitu inisiatif belajar S-1 mengisi pilihan jawaban tidak pernah semua dalam 7 pernyataan diindikator tersebut.

Pada indikator kedua, yaitu mendiagnosa kebutuhan belajar. S-1 tidak pernah melengkapi catatan materi matematika. S-1 tidak pernah memiliki media belajar yang dapat menunjang kegiatan belajar, tetapi S-1 sering menyiapkan peralatan alat tulis sebelum belajar matematika.

Menetapkan target atau tujuan belajar adalah indikator ketiga. Diperoleh hasil bahwa pada butir pernyataan 1 yaitu "saya belajar agar dapat memahami materi pelajaran matematika dengan baik" S-1 memilih opsi kadang-kadang. Pada butir pernyataan 2 yaitu "saya belajar dengan sungguh-sungguh agar dapat nilai matematika yang bagus" S-1 menjawab tidak pernah. Pada butir pernyataan 3 yaitu "belajar matematika hanya membuang waktu saja" S-1 memilih opsi kadang-kadang. Pada butir pernyataan 4 yaitu "saya membuat jadwal belajar mata pelajaran matematika" S-1 memilih opsi tidak pernah, dan pada butir pernyataan 5 yaitu "saya belajar hanya saat ada ulangan atau tugas matematika" S-1 menjawab kadang-kadang.

Indikator selanjutnya, yaitu memandang kesulitan belajar sebagai tantangan. S-1 menjawab opsi tidak pernah pada 3 pernyataan positif dan menjawab opsi sering pada 2 pernyataan negatif.

Indikator kelima yaitu memanfaatkan dan mencari sumber belajar yang relevan. Pada pernyataan "setiap ada kesulitan dalam belajar matematika saya berusaha mencari sendiri dari berbagai sumber sebelum bertanya kepada orang lain", S-1 menjawab tidak pernah. Lalu S-1 memilih opsi sering pada pernyataan "saya hanya menggunakan sumber belajar yang digunakan guru" dan pernyataan "saya dapat mengaitkan materi pelajaran matematika yang saya pelajari dengan kejadian sehari-hari yang saya alami"

Pada indikator keenam yaitu memilih dan menetapkan strategi belajar. Pada indikator ini terdapat 5 butir pernyataan dan pada semua pernyataan tersebut S-1 memilih opsi tidak pernah kecuali pada pernyataan "saya berusaha meniru cara belajar teman yang hasil belajar matematikanya lebih baik dari saya" S-1 memilih opsi kadang-kadang.

Indikator terakhir yaitu mengevaluasi proses dan hasil belajar. Hasil jawaban S-1 diperoleh bahwa kadang-kadang S-1 mencoba menyelesaikan sendiri latihan soal yang ada, kemudian mencocokkannya dengan kunci jawaban yang tersedia dan tidak pernah berusaha lebih giat lagi untuk mendapatkan nilai matematika yang baik dari sebelumnya. S-1 sering merasa biasa saja ketika mengumpulkan tugas yang diberikan tidak tepat waktu. Artinya S-1 cuek terhadap tugas yang diberikan oleh guru dan kurang disiplin dalam pengumpulan tugas yang diberikan.

Secara keseluruhan hasil jawaban angket kemandirian belajar S-1, peneliti melakukan wawancara kepada subjek peneliti untuk memastikan hasil jawaban angket tersebut. Berikut adalah kutipan wawancara tersebut.

P : *"Apa hambatan yang kamu alami dalam belajar matematika S-1?"*

S-1 : *"Banyak bu sebenarnya, saya tuh males kalau belajar matematika"*

P : *"Apa yang membuat kamu males belajar matematika S-1?"*

S-1 : *"Karena saya sudah pusing duluan bu dengan rumus-rumus dan saya banyak kurangnya bu dalam pelajaran matematika ini"*

P : *"Lalu jika kamu males belajar matematika bagaimana kamu bisa menyelesaikan semua tugas/ulangan kamu?"*

S-1 : *"saya selalu menyontek punya temen saya bu"*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diperoleh bahwa S-1 malas dalam mengerjakan tugas matematika dan merasa cemas dalam belajar matematika. Menurut Ambiyar et al., (2020)

bahwa sikap belajar siswa ketika dapat mengetahui materi matematika yang harus dipelajari ulang, mempunyai rasa cemas terhadap kekurangan diri dalam pelajaran matematika, serta merasa terbebani ketika menentukan materi matematika yang perlu dipelajari ulang.

## 2. Analisis Subjek 2

S-2 mengisi angket kemandirian belajar dengan skor total 77. S-2 termasuk dalam kategori kemandirian belajar cukup. Hal ini menunjukkan hasil pada indikator pertama yaitu pada “inisiatif belajar” diperoleh bahwa pada item pernyataan 1, S-2 menjawab opsi kadang-kadang dalam pernyataan “saya belajar atas keinginan saya sendiri”. Pada item pernyataan 2 yaitu “memilih belajar sendiri daripada bermain ketika tidak ada guru”, S-2 menjawab opsi kadang-kadang. Akan tetapi, pada item pernyataan 3 yaitu “saya akan bertanya pada guru/orang tua/teman apabila ada materi yang tidak saya mengerti”, S-2 memilih opsi setuju. Selanjutnya, S-2 memilih opsi kadang-kadang pada pernyataan “saya mencari sumber belajar untuk lebih memahami materi yang sedang dipelajari”, pernyataan “saya memperbanyak latihan soal”, dan pernyataan “saya menyediakan waktu khusus untuk mempelajari kembali materi pelajaran melalui berbagai pembahasan pada beberapa situs terkait”. Untuk mengetahui informasi S-2 terkait hal tersebut, maka peneliti melakukan wawancara kepada subjek penelitian. Berikut kutipan hasil wawancara :

- P : *“Kamu jika belajar matematika apakah atas keinginan kamu sendiri tidak?”*  
S-2 : *“Tergantung Bu, jika ada temenku yang mengajak belajar bareng, aku mau belajar matematika, tetapi jika tidak ada temennya kadang-kadang bu aku belajar matematikanya”*  
P : *“Apa yang membuat kamu harus selalu ada temennya jika belajar matematika S-2 ?”*  
S-2 : *“ Ya, jika ada temannya kan enak bu jadi lebih bersemangat. Terkadang saya juga masih kurang yakin Bu dalam mengerjakan soal matematika. Jadi kalau ada teman belajarnya kan bisa langsung ditanyakan, Bu”*

Berdasarkan wawancara tersebut, diperoleh hasil bahwa S-2 perlu dorongan dari orang lain ketika belajar matematika. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Tahar (2006:92) menyatakan bahwa kemandirian merupakan sikap yang memungkinkan seseorang melakukan sesuatu atas dorongan sendiri, kemampuan mengatur diri sendiri untuk menyelesaikan masalah dan dapat bertanggungjawab terhadap keputusan yang diambil.

Selanjutnya pada indikator kedua yaitu mendiagnosa kebutuhan belajar, S-2 memilih opsi kadang-kadang pada item pernyataan “saya memiliki media belajar yang dapat menunjang kegiatan belajar”.

Indikator ketiga yaitu menetapkan target atau tujuan belajar, diperoleh bahwa S-2 memilih opsi kadang-kadang belajar agar dapat memahami materi pelajaran matematika, kadang-kadang belajar agar mendapat nilai matematika yang bagus, dan sering belajar hanya saat ada ulangan atau tugas matematika,

Selanjutnya indikator memandang kesulitan belajar sebagai tantangan. Pada pernyataan “apabila ada soal-soal yang sulit, saya berusaha untuk memecahkan sendiri tanpa bantuan dari orang lain” S-2 memilih opsi kadang-kadang. Pada pernyataan “saya merasa kurang yakin dalam mengerjakan tes matematika jika bertanya kepada orang lain” S-2 memilih opsi sangat sering.

Pada indikator kelima yaitu memanfaatkan dan mencari sumber belajar yang relevan. S-2 memilih opsi kadang-kadang pada pernyataan “setiap ada kesulitan dalam belajar matematika saya berusaha mencari sendiri dari berbagai sumber sebelum bertanya kepada orang lain” dan memilih opsi kadang-kadang pada pernyataan “saya hanya menggunakan sumber belajar yang digunakan guru”

Indikator keenam yaitu memilih dan menetapkan strategi belajar. Hasil yang diperoleh adalah S-2 kadang-kadang mengerjakan PR matematika tanpa bantuan siapapun dan memilih opsi tidak pernah memiliki catetan materi pelajaran matematika yang lengkap, sehingga akan membantu saat saya mengerjakan tugas. Akan tetapi, S-2 sering berusaha meniru cara belajar teman yang hasil belajar matematikanya lebih baik dari saya.

Selanjutnya indikator mengevaluasi proses dan hasil belajar diperoleh bahwa S-2 tidak pernah pada pernyataan “saya mencoba menyelesaikan sendiri latihan soal yang ada kemudian mencocokkannya dengan kunci jawaban yang tersedia”. Akan tetapi, S-2 sering berusaha lebih giat lagi untuk mendapatkan nilai matematika yang baik dari sebelumnya.

### 3. Analisis Subjek 3

Subjek peneliti yang ketiga berinisial S-3 dapat menjawab semua pernyataan angket dengan skor total yang diperoleh adalah 107. Pada indikator pertama yaitu inisiatif belajar S-3 memilih opsi sering pada 6 pernyataan sedangkan 1 pernyataan yaitu saya mencari berbagai sumber belajar untuk lebih memahami materi yang sedang dipelajari S-3 memilih opsi kadang-kadang.

Indikator selanjutnya yaitu mendiagnosa kebutuhan belajar. S-3 memilih opsi sering dalam pernyataan “saya melengkapi catatan materi agar dapat lebih memahami materi pelajaran matematika “dan pada pernyataan “saya memiliki media belajar yang dapat menunjang kegiatan belajar saya” S-3 memilih opsi sangat sering.

Menetapkan target atau tujuan belajar adalah indikator ketiga dari jawaban angket tersebut diperoleh bahwa S-3 sering belajar agar dapat memahami materi pelajaran matematika dengan baik dan sangat sering belajar dengan sungguh-sunggu agar dapat nilai matematika yang bagus. Akan tetapi S-3 kadang-kadang dalam membuat jadwal belajar mata pelajaran matematika.

Indikator keempat yaitu memandang kesulitan belajar sebagai tantangan. Hasil responden S-3 diperoleh sering apabila ada soal-soal yang sulit, saya berusaha untuk memecahkan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain, tidak pernah malas menyelesaikan tugas matematika yang sulit, dan ia selalu yakin dapat menyelesaikan tugas matematika yang sulit dengan baik.

Selanjutnya indikator memanfaatkan dan mencari sumber belajar yang relevan didapat bahwa S-3 kadang-kadang setiap ada kesulitan dalam belajar matematika S-3 berusaha mencari sendiri dari berbagai sumber sebelum bertanya kepada orang lain dan sering mengaitkan materi pelajaran matematika yang S-3 pelajari dengan kejadian sehari-hari yang ia alami.

Indikator keenam selanjutnya adalah memilih dan menetapkan strategi belajar. Pada indikator ini S-3 memperoleh poin sempurna terlihat dalam jawaban angket S-3 bahwa pada pernyataan “dapat memahami materi pelajaran matematika tanpa bantuan guru/teman”, pernyataan “berusaha meniru cara belajar teman yang hasil belajar matematikanya lebih baik dari ia”, dan pada pernyataan “memiliki catetan materi pelajaran matematika yang lengkap, sehingga akan membantu saat ia mengerjakan tugas”, S-3 memilih opsi sering untuk semua pernyataan tersebut. S-3 sangat sering membuat jadwal kegiatan agar dapat menyelesaikan tugas matematika tepat waktu untuk mendapatkan nilai matematika yang lebih baik dari sebelumnya.

Pada indikator ketujuh yaitu mengevaluasi proses dan hasil belajar didapat bahwa S-3 sangat sering mengulang materi pelajaran matematika yang telah ia dapat di rumah. Lalu memilih opsi sering dalam mencoba mengerjakan soal ulangan matematika di rumah. Tetapi, ketika mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru tidak tepat waktu, S-3 merasa biasa saja. Artinya kurang kepedulian S-3 terhadap tanggung jawab tugas yang diberikan oleh guru.

Ketika dilakukan wawancara terhadap subjek peneliti diperoleh bahwa S-3 dapat menyelesaikan tugas matematika yang sulit dengan baik, akan tetapi S-3 kurang dalam mencari sumber belajar untuk lebih memahami materi pelajaran matematika yang sedang dipelajari. (Irwandi, *et al.*, 2019) mengemukakan bahwa sumber belajar kontekstual yang dikemas dengan lingkungan lokal akan menyediakan banyak informasi dan memperkaya pengalaman belajar siswa untuk mengeksplorasi potensi dan masalah di lingkungan sekitarnya. Meskipun demikian, S-3 tidak mudah putus asa dalam menghadapi kesulitan yang ia hadapi. Lalu diperkuat oleh penelitian menurut Astuti (2016) bahwa keinginan yang keras dapat mendorong siswa untuk tidak mudah putus asa dalam menghadapi kesulitan, sedangkan sikap disiplin diperlukan dalam agar kegiatan belajar siswa sesuai dengan target yang siswa buat.

#### 4. Analisis Subjek 4

Subjek peneliti keempat dengan berinisial S-4, memperoleh hasil skor angket yaitu 80. Diperoleh hasil bahwa pada indikator pertama yaitu inisiatif belajar dalam pernyataan "saya belajar matematika atas keinginan saya sendiri" S-4 menjawab sangat sering, S-4 sering bertanya kepada guru/orang tua/teman apabila ada materi yang tidak dimengerti. Selain itu, S-4 kadang-kadang mencari berbagai sumber belajar untuk lebih memahami materi yang sedang dipelajari, dan pada pernyataan "saya memperbanyak latihan soal" S-4 juga memilih opsi kadang-kadang.

Mendiagnosa kebutuhan belajar termasuk indikator kedua. S-4 kadang-kadang melengkapi catatan materi agar dapat lebih memahami materi pelajaran matematika dan pada pernyataan "saya memiliki media belajar yang dapat menunjang kegiatan belajar saya" S-4 memilih opsi kadang-kadang.

Selanjutnya, secara keseluruhan pada indikator menetapkan target atau tujuan belajar. Setiap pernyataan, S-4 memilih opsi kadang-kadang, terkecuali pada pernyataan negatif yang berisi "belajar matematika hanya membuang-buang waktu saja" ia menjawab pilihan tidak pernah.

Indikator keempat yaitu memandang kesulitan belajar sebagai tantangan. Pada indikator ini terdapat 3 pernyataan positif dan 2 pernyataan negative. Diperoleh bahwa untuk semua pernyataan positif dan negatif, S-4 memilih opsi kadang-kadang.

Memanfaatkan dan mencari sumber belajar yang relevan merupakan indikator kelima. Diperoleh bahwa S-4 memilih opsi kadang-kadang untuk semua 3 pernyataan dalam indikator tersebut.

Indikator selanjutnya yaitu memilih dan menetapkan strategi belajar yang merupakan cakupan dalam indikator keenam. Pada indikator ini terdapat 5 butir pernyataan yang diperoleh hasil kadang-kadang untuk semua butir pernyataan tersebut.

Selanjutnya, pada indikator terakhir yaitu mengevaluasi proses dan hasil belajar. Perlu diketahui bahwa S-4 sering mencoba menyelesaikan sendiri latihan soal yang ada, kemudian mencocokkannya dengan kunci jawaban yang tersedia. S-4 juga sering berusaha lebih giat untuk mendapatkan nilai matematika yang baik dari sebelumnya.

Hasil wawancara diperoleh, S-4 memiliki inisiatif belajar atas kemauan diri sendiri, tetapi kurangnya sumber ilmu yang S-4 peroleh, membuat ia hanya menggunakan sumber belajar yang digunakan oleh guru saja. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Yanti & Surya, 2017) Kemandirian belajar adalah aktivitas kesadaran siswa untuk mau belajar tanpa paksaan dari lingkungan sekitar dalam rangka mewujudkan pertanggungjawaban sebagai seorang pelajar dalam menghadapi kesulitan belajar. Menurut Bambang, (Miftaqul, 2016) adalah adanya inisiatif dan tanggung jawab dari peserta didik untuk proaktif mengelola proses kegiatan belajarnya. Begitu pula kegiatan belajar yang diiringi dengan sikap belajar mandiri, maka siswa akan bertanggung jawab atas pembelajarannya, memiliki keinginan dan kedisiplinan yang tinggi dengan begitu prestasi yang dicapai akan lebih maksimal (Asmar, 2018). Rahman & Fauziana (2018) menyatakan bahwa penggunaan sumber belajar yang sesuai dengan materi dapat membantu siswa memahami konsep dengan baik dan terbukti lebih cepat dalam memahami materi. Menurut Fajriyah et al., (2015) bahwa kemandirian belajar merupakan suatu upaya siswa dimana dapat secara mandiri mencari berbagai informasi belajar dari sumber belajar selain guru.

#### 5. Analisis Subjek 5

S-5 termasuk dalam kategori kemandirian belajar yang tinggi. S-5 memperoleh total nilai angket sebanyak 109. Pada indikator inisiatif belajar S-5 menjawab opsi sangat sering untuk 6 dari 7 pernyataan dan S-5 menjawab tidak pernah pada pernyataan mengikuti bimbingan belajar di luar sekolah.

Indikator selanjutnya yaitu mendiagnosa kebutuhan belajar. S-5 menjawab poin sempurna, yaitu S-5 menjawab sangat sering untuk semua 3 pernyataan positif. Selanjutnya indikator menetapkan target dan tujuan belajar, S-5 menjawab sangat sering pada 3 pernyataan positif dan menjawab tidak pernah pada pernyataan negatif mengenai belajar matematika hanya membuang-buang waktu saja. Pada indikator keempat yaitu memandang kesulitan belajar sebagai tantangan diperoleh bahwa S-5 sangat sering dapat menyelesaikan tugas matematika yang sulit dengan baik, kadang-kadang berusaha memecahkan sendiri soal matematika yang sulit, dan tidak pernah malas menyelesaikan soal matematika yang sulit.

Indikator selanjutnya yaitu memanfaatkan dan mencari sumber belajar yang relevan. Diperoleh bahwa S-5 sangat sering, setiap ada kesulitan belajar matematika untuk berusaha mencari sendiri dari berbagai sumber sebelum bertanya kepada orang lain dan menjawab kadang-kadang dalam menggunakan sumber belajar yang digunakan guru.

Selanjutnya pada indikator memilih dan menetapkan strategi belajar. Diperoleh bahwa S-5 kadang-kadang mampu menentukan cara penyelesaian soal matematika dengan kemampuannya, sangat sering meniru cara belajar teman yang hasil belajarnya lebih baik dari S-5, dan sering membuat jadwal kegiatan agar dapat menyelesaikan tugas matematika tepat waktu.

Indikator selanjutnya yaitu mengevaluasi proses dan hasil belajar. Diperoleh bahwa S-5 sangat sering untuk berusaha lebih giat lagi agar mendapatkan nilai matematika yang baik dan sangat sering mengulang kembali materi pelajaran matematika di rumah. Selain itu, S-5 sering mengoreksi kembali tugas matematika sebelum dikumpulkan ke guru dan tidak pernah biasa aja ketika mengumpulkan tugas yang diberikan tidak tepat waktu. Artinya S-5 mempunyai tanggung jawab yang baik terhadap tugas matematikanya.

Hasil wawancara diperoleh informasi bahwa S-5 mempunyai strategi belajar yang tepat dalam menyelesaikan kesulitan dalam memecahkan masalah matematika. S-5 dapat mengidentifikasi kesalahan dalam penyelesaian tugas matematika. Berdasarkan penelitian Yasmin (Oktarin et al., 2018) bahwa kemandirian belajar akan berdampak positif pada intelektualitasnya dimana siswa dapat menganalisis masalah yang bersifat kompleks, dapat

menetapkan target belajarnya, sumber yang digunakan, serta menerapkan strategi belajarnya. Hal ini sejalan dengan penelitian Ambiyar et al. (2020) bahwa pada indikator mengevaluasi proses dan hasil belajar dapat dilihat dari sikap belajar siswa dalam mengevaluasi hasil ujian matematika secara mandiri dan dijadikan sebagai umpan balik dalam belajar, siswa menganggap bahwa kegagalan yang didapatkan dalam ujian matematika disebabkan oleh soal yang terlalu sulit, serta siswa dapat menyadari kesalahan dalam ujian matematika yang lalu.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas diperoleh kesimpulan bahwa S-5 dapat mengidentifikasi kesalahan dalam penyelesaian tugas matematika, S-2 perlu dorongan dari orang lain ketika belajar matematika dan merasa kurang yakin ketika mengerjakan soal tes matematika, S-3 dapat menyelesaikan tugas matematika yang sulit dengan baik akan tetapi S-3 kurang dalam mencari sumber belajar untuk lebih memahami materi pelajaran matematika yang sedang dipelajari, S-4 memiliki kemauan belajar sendiri tetapi kurang memperbanyak latihan soal dan ia hanya menggunakan sumber belajar yang digunakan oleh guru saja. S-1 malas dalam mengerjakan tugas matematika dan merasa cemas dalam belajar matematika.

## DAFTAR RUJUKAN

- Amalia, A., Syafitri, L. F., Sari, V. T. A., & Rohaeti, E. E. (2018). Hubungan Antara Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Dengan Self Efficacy Dan Kemandirian Belajar Siswa SMP. *Junal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 1(5), 887–894.
- Ambiyar, Aziz, I., & Melisa. (2020). Perbedaan Kemandirian Belajar Siswa Pada Masa Pandemi Di SMAN 1 Lembah Melintang Dan SMAN 1 Lembah Gumanti. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 04(02), 1246–1258.
- Astuti, E. P. (2016). Kemandirian Belajar Matematika Siswa SMP/ Mts di Kecamatan Prembun. *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi*, 2(2), 65–75.
- Candra, E., Kurniawati, I., & Ferdianto, F. (2020). Kemandirian Belajar Siswa SMP Melalui Model Problem Based Learning (PBL). *Logika Jurnal Ilmiah Lemlit Unswagati Cirebon*, 23(1), 26-30.
- Egok, A. S. (2016). Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemandirian Belajar Dengan Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2), 186–199.
- Fajar, A. P., Kodirun, K., Suhar, S., & Arapu, L. (2019). Analisis kemampuan pemahaman konsep matematis siswa kelas VIII SMP Negeri 17 Kendari. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(2), 229-239.
- Fajriyah, L., Nugraha, Y., Akbar, P., & Bernard, M. (2015). Pengaruh Kemandirian Belajar Siswa SMP Terhadap Kemampuan Penalaran Matematis. *Journal On Education*, 01(02), 288–296.
- Kurniati, A., Jannah, N., & Fitriani, D. (2021). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran

Kooperatif Tipe Teams Games Tournaments Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Berdasarkan Kemandirian Belajar Siswa. *JURING (Journal for Research in Mathematics Learning)*, 4(1), 51-62.

Kholifasari, R., Utami, C., & Mariyam, M. (2020). Analisis Kemampuan Literasi Matematis Siswa Ditinjau Dari Karakter Kemandirian Belajar Materi Aljabar. *Jurnal Derivat: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 7(2), 117-125.

Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode baru. Jakarta: UIP

Nurhafasari, A., & Sabandar, J. (2018). Kemandirian Belajar Matematika Siswa dalam Pembelajaran Kooperatif dengan Aktivitas Quick on The Draw. *GAUSS: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 97-107.

Rahayu, I. F., & Aini, I. N. (2021). Analisis Kemandirian Belajar dalam Pembelajaran Matematika pada Siswa SMP. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 4(4), 789-798.

Riswandha, S. H., & Sumardi, S. (2020). Komunikasi Matematika, Persepsi Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika, Dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Mercumatika: Jurnal Penelitian Matematika dan Pendidikan Matematika*, 4(2), 84-93.

Sojanah, J., & Kencana, N. P. (2021). Motivasi dan kemandirian belajar sebagai faktor determinan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran (JPManper)*, 6(2), 214-224.

Syam, N. (1999). Mandiri dalam belajar untuk hidup yang terkonsep. Bandung: Indonesia Membaca Pustaka.

Syelitiar, F., & Putra, A. (2021). Systematic Literatur Review: Kemandirian Belajar Siswa Pada Pembelajaran Daring. *Sepren*, 2(2), 23-31.

Yanuarto, W. N. (2018). The Flipped Classroom Learning Model untuk Menumbuhkan Kemandirian Belajar Matematika dan Memaksimalkan Peran Teknologi pada Pendidikan. *De Fermat: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 13-19.